



DAMPAK *BULLYING* TERHADAP PERILAKU SISWA DI SEKOLAH DASAR PADA SD NEGERI 196 PALEMBANG

Salsabila Valestin^{1*}, Muhammad Juliansyah Putra², Farhan Yadi³

^{1*,2,3} Universitas PGRI Palembang

*Email: valestinsalsabila@gmail.com, Juliansyah.putra@sbm-itb.ac.id, farhan@unsri.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v6i3.5054>

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih adanya perilaku *bullying* di sekolah dasar yang sering dianggap sebagai candaan, namun berdampak serius terhadap perkembangan siswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak *bullying* terhadap kondisi psikologis, sosial, serta proses dan hasil belajar siswa di SD Negeri 196 Palembang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan subjek kepala sekolah, guru, dan siswa. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman serta diuji melalui triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *bullying* meliputi bentuk verbal, sosial, dan fisik ringan. Dampaknya terlihat pada aspek psikologis (takut, cemas, rendah diri), sosial (kesulitan berinteraksi dan menyendiri), serta akademik (penurunan konsentrasi, motivasi, dan keaktifan belajar). Dengan demikian, *bullying* berdampak negatif terhadap perilaku siswa sehingga diperlukan peran aktif guru dan sekolah dalam pencegahan dan penanganannya.

Kata Kunci: *Bullying*, Perilaku Siswa, Sekolah Dasar, Dampak Psikologis, Interaksi Sosial.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan komponen penting dalam kehidupan manusia yang berperan penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia. Melalui pendidikan, orang tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga dibimbing untuk mengembangkan sikap, nilai, dan keterampilan yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat. Pendidikan menjadi sarana utama dalam menumbuhkan potensi setiap siswa agar mampu berkembang secara optimal sesuai dengan bakat dan kemampuannya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata "pendidikan" sendiri berasal dari kata dasar "didik" dan berarti cara, metode, atau tindakan untuk membimbing. pendidikan adalah proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok (sosial) melalui kegiatan pengajaran, bimbingan, pembelajaran, dan pembinaan. Tujuannya adalah untuk mematangkan atau mendewasakan manusia agar mereka bisa mandiri (Annisa, 2022).

(Dewantara, 2014) menyatakan bahwa pendidikan adalah tuntutan utama dalam pertumbuhan seorang anak, yaitu menuntun segala kekuatan alam pada anak agar mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat. Menurut pengertian ini, pendidikan tidak hanya berfokus pada prestasi akademik tetapi juga pada pembentukan kepribadian dan karakter siswa secara keseluruhan.

Sejalan dengan pendapat tersebut, (Hasbullah., 2015) mengatakan bahwa pendidikan adalah upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk membuat suasana belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. (Purwanto, 2021) juga menyatakan bahwa pendidikan adalah upaya yang dilakukan secara sadar untuk membimbing dan mengembangkan kepribadian dan kemampuan peserta didik. Jadi, pendidikan dilakukan secara sistematis untuk membuat lingkungan belajar yang baik, aman, dan mendukung pertumbuhan siswa. Hal ini tentunya juga membutuhkan peran guru dalam prosesnya. Hal ini sejalan dengan pendapat (Suyanto., 2020) yang menyatakan bahwa guru memiliki peran strategis dalam membentuk karakter siswa melalui keteladanan, pembiasaan, dan penguatan nilai-nilai positif dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, penelitian oleh (Wibowo, A., & Hamidah, 2021) menunjukkan bahwa keterlibatan aktif guru dalam membangun hubungan sosial yang positif dengan siswa dapat



mencegah munculnya perilaku menyimpang, termasuk *bullying* di lingkungan sekolah. Guru berfungsi sebagai contoh bagi siswa dan merupakan tokoh penting dalam dunia pendidikan, menurut (Djamarah, 2022) Guru di sekolah dasar tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mempengaruhi sikap dan perilaku siswa. Guru akan mencontohkan apa yang mereka katakan dan lakukan kepada siswa. Oleh karena itu, guru sekolah dasar memiliki kekuatan besar untuk mempengaruhi perkembangan moral dan sosial anak.

Sekolah dasar adalah jenjang pendidikan formal pertama, yang sangat penting untuk membangun kepribadian, sikap sosial, dan kebiasaan belajar siswa karena anak-anak berada dalam masa perkembangan yang sangat sensitif terhadap lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, sekolah dasar harus menjadi tempat yang aman, nyaman, dan menyenangkan sehingga siswa dapat belajar dan berkembang sesuai dengan tujuan pendidikan.

Namun, dalam praktiknya, tujuan pendidikan tersebut tidak selalu berjalan sebagaimana yang diharapkan. Salah satu permasalahan yang masih sering ditemukan di lingkungan sekolah dasar adalah adanya perilaku *bullying*. *Bullying* sering kali dianggap sebagai perilaku biasa atau candaan antar siswa, padahal merupakan tindakan yang dapat menimbulkan dampak negatif bagi perkembangan siswa.

Dalam pendidikan, *bullying* didefinisikan sebagai perilaku menyimpang yang bertentangan dengan prinsip pembelajaran dan pembentukan karakter siswa. Menurut (Wiyani, 2012), *bullying* adalah jenis kekerasan yang dilakukan oleh siswa secara sadar terhadap siswa lain dengan tujuan menyakiti dan menekan korban. Ada dorongan untuk menunjukkan dominasi atau kekuasaan terhadap pihak yang dianggap lebih lemah dapat menyebabkan perilaku tersebut terjadi. Tindak *bullying* di sekolah dasar biasanya muncul dalam bentuk ejekan, ancaman, dan perlakuan tidak menyenangkan yang berulang.

Selanjutnya, (Astuti, 2018) menyatakan bahwa *bullying* merupakan pola perilaku agresif yang berulang dan melibatkan ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban. Jenis ketidakseimbangan tersebut dapat berupa ketidakseimbangan fisik, sosial, atau psikologis. Selain itu, bukti menegaskan bahwa *bullying* tidak selalu terjadi secara kasat mata karena *bullying* biasanya terjadi dalam bentuk verbal dan sosial, seperti pengucilan, julukan yang tidak baik, dan penyebaran informasi yang merugikan korban. Guru sering mengabaikan jenis pelecehan ini karena berdampak besar pada kondisi emosional siswa.

(Coloroso, 2021) menyatakan bahwa *bullying* adalah bentuk bermusuhan yang disengaja dan disengaja untuk menyakiti orang lain. *Bullying* dapat datang dalam berbagai bentuk, seperti *bullying* verbal, yang terdiri dari ejekan dan hinaan, *bullying* nonverbal atau sosial, yang terdiri dari pengucilan, dan *bullying* fisik, yang terdiri dari tindakan kekerasan. Perilaku *bullying* sering kali terjadi secara tersembunyi dan sulit untuk sekolah menemukannya.

Bullying di sekolah dasar dapat berdampak buruk pada siswa (Astuti, 2018) menyatakan bahwa *bullying* adalah jenis kekerasan terhadap anak yang dapat memengaruhi perkembangan psikologis, sosial, dan psikologis anak. Siswa yang mengalami *bullying* cenderung merasa takut, cemas, dan kehilangan rasa percaya diri. *Bullying* juga dapat mengganggu konsentrasi, keinginan, dan kemajuan akademik mereka.

Menurut (Sukmawati et al., 2022) *Bullying* adalah perilaku yang dapat merugikan orang lain dan diri sendiri. Kebijakan yang luas diperlukan untuk mengatasi masalah penindasan dan mencegahnya terjadi. Oleh karena itu, semua pihak yang terlibat di sekolah, mulai dari guru, siswa, kepala sekolah, dan penerima tuasiswa, harus berkomitmen untuk menyadarkan seluruh sekolah akan bahaya penindasan.

Menurut (Dewi, 2020) korban perundungan bukan berasal dari individu atau kelompok yang memiliki kepercayaan diri, tetapi korban *bullying* yang sebenarnya adalah anak-anak yang memiliki kepercayaan diri yang rendah, kekurangan pada bagian tubuh yang digunakan sebagai sumber ejekan dan hinaan oleh para pelaku *bullying*. Salah satu kasus *bullying* yang sering terjadi ialah pada anak sekolah dasar karena kurangnya kemampuan dalam mengontrol perilaku, ketidakmampuan mengelola emosi sehingga memicu rasa tersinggung dan kesalah pahaman diantara teman sebayanya



Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) merupakan lembaga negara yang dibentuk atas amanat Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) memiliki wewenang dalam melakukan perlindungan terhadap anak beserta hak-haknya, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, maupun publik. Lembaga ini dibentuk dalam rangka meningkatkan efektivitas penyelenggaraan perlindungan anak di Indonesia Berdasarkan peraturan perundang-undangan diatas, menunjukan jika Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) memiliki peran yang penting dalam melindungi anak beserta hak-haknya dari segala bentuk ancaman, diskriminasi, dan kekerasan yang akan berdampak buruk bagi tumbuh kembang anak. *Bullying* merupakan jenis kekerasan yang marak dilakukan di kalangan anak-anak. *Bullying* terdapat berbagai macam jenisnya, *bullying fisik*, *bullying psikis*, *cyberbullying* dan pelecehan seksual (Ariani & Prawitasari, 2024).

Sebagaimana telah dijelaskan dalam beberapa kajian teori, fenomena *bullying* juga dapat terjadi di sekolah dasar, seperti di SD Negeri 196 Palembang. Sebagai institusi pendidikan formal yang menerima siswa dari berbagai latar belakang sosial dan kepribadian, sekolah ini menghargai cara siswa berinteraksi satu sama lain. Dalam proses interaksi, perbedaan karakter, kemampuan, dan kondisi sosial siswa dapat menyebabkan perilaku yang mengarah pada *bullying*, baik verbal maupun nonverbal.

Hasil pengamatan awal di SD Negeri 196 Palembang menunjukkan bahwa ada indikasi perilaku siswa yang saling mengejek, mengucilkan teman, dan tindakan lain yang dapat menyebabkan *bullying*. Perilaku tersebut sering kali dianggap sebagai hal yang wajar atau sekadar candaan antar siswa, sehingga kurang mendapatkan perhatian serius. Namun, apabila perilaku tersebut terjadi berulang kali dan melibatkan ketimpangan kekuatan antara pelaku dan korban, perilaku tersebut dapat dikategorikan sebagai *bullying*, yang dapat berdampak negatif pada perkembangan siswa.

Apabila *bullying* dibiarkan tanpa penanganan yang tepat, maka tujuan pendidikan sebagaimana yang diharapkan sulit untuk tercapai. Peserta didik yang menjadi korban *bullying* dapat mengalami penurunan rasa percaya diri, gangguan emosional, serta berkurangnya motivasi dalam mengikuti proses pembelajaran. Kondisi ini tentu bertentangan dengan hakikat pendidikan di sekolah dasar yang seharusnya menjadi lingkungan yang aman, nyaman, dan mendukung tumbuh kembang anak secara optimal. Oleh karena itu, penting dilakukan penelitian yang secara khusus mengkaji dampak *bullying* terhadap perilaku siswa di sekolah dasar pada SD Negeri 196 Palembang, agar diperoleh pemahaman yang mendalam mengenai kondisi yang terjadi di lapangan sebagai dasar dalam upaya pencegahan dan penanganan *bullying* di lingkungan sekolah.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis Penelitian kualitatif meneliti kondisi objek alamiah. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama dan teknik pengumpulan data digunakan secara triangulasi. Penelitian kualitatif, berdasarkan filsafat postpositivisme, digunakan untuk mempelajari kondisi objek alami. Menurut (Sugiyono., 2021) metode ini menekankan makna daripada generalisasi. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk memberikan gambaran sistematis dan faktual tentang fenomena yang terjadi di lapangan. Dalam kasus ini, peneliti berusaha mendeskripsikan keadaan nyata melalui data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, tanpa mengubah variabel penelitian. Strategi yang digunakan Dalam penelitian ini, pendekatan studi kasus yang digunakan adalah pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sepanjang proses pengumpulan data, mulai sebelum peneliti memasuki lapangan, dan selama seluruh proses pengumpulan data, untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dan sesuai dengan tujuan penelitian. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara interaktif dan terus-menerus sampai data menjadi lengkap, menurut Miles dan Huberman, yang dikutip oleh Sugiyono (2021, hlm. 404). Proses analisis termasuk mengurangi data, menyajikan data, dan membuat kesimpulan atau memastikan bahwa semuanya benar.



1. Tahap Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, fokus, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data yang telah dikumpulkan dari catatan lapangan. Menurut Sugiyono (2021, hlm. 407), tujuan dari reduksi data adalah untuk mencari tema dan pola serta merangkum dan memfokuskan pada hal-hal yang penting.

Setelah pengumpulan data, reduksi data dilakukan, termasuk ringkasan, pengkodean, mengelompokkan data berdasarkan tema, dan mengurangi data yang tidak relevan dengan subjek penelitian. Tujuan dari proses ini adalah untuk memastikan bahwa data yang dianalisis benar-benar terkait dengan subjek penelitian, yaitu dampak bullying terhadap siswa sekolah dasar.

2. Tahap Penyajian Data

Penyajian data adalah kegiatan menyusun sekumpulan informasi sehingga dapat ditarik kesimpulan dan diambil tindakan. Dalam penelitian kualitatif, data dapat disajikan dalam bentuk uraian singkat, teks naratif, bagan, atau tabel, menurut Sugiyono (2021, hlm. 409).

Dalam penelitian ini, data disajikan dalam bentuk narasi teks, yang berarti bahwa hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi disajikan secara deskriptif dan sistematis. Tujuan penyajian data ini adalah untuk mempermudah peneliti untuk memahami hubungan antar data dan mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang fenomena *bullying* di SD Negeri 196 Palembang.

3. Tahap Penarikan Kesimpulan Dan Verifikasi

Tahap terakhir dalam analisis data penelitian kualitatif adalah pengambilan kesimpulan dan verifikasi. Menurut Sugiyono (2021, hlm. 410), kesimpulan yang dibuat dalam penelitian kualitatif adalah sementara dan akan berkembang selama proses pengumpulan data.

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat tentatif dan dapat berubah jika tidak didukung oleh bukti yang kuat pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun, jika data yang valid dan konsisten mendukung kesimpulan tersebut, maka kesimpulan yang dihasilkan dapat dianggap kredibel. Oleh karena itu, proses verifikasi terus-menerus dilakukan untuk memverifikasi kebenaran, kesesuaian, dan kekuatan makna yang diperoleh dari data, semuanya sambil mempertahankan prinsip etika dan objektivitas penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Selama penelitian yang berlangsung pada tanggal 23 Februari 2026 sampai dengan 14 maret 2026, peneliti mengumpulkan data dengan melihat perilaku siswa di kelas dan kemudian melakukan wawancara dengan guru dan siswa. Semua hasil dari observasi dan wawancara tersebut didokumentasikan melalui kamera handphone. Ini digunakan sebagai bukti atau referensi selama analisis data. Guru kelas juga memberikan data tambahan untuk penelitian.

Observasi

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi sebanyak enam kali yang dilanjutkan dengan wawancara kepada guru dan peserta didik. Observasi pertama dilakukan untuk menjelaskan kegiatan penelitian serta meminta izin kepada kepala sekolah. Observasi kedua dan ketiga menunjukkan bahwa suasana pembelajaran di kelas rendah dan kelas tinggi berlangsung tertib, kondusif, serta interaksi sosial siswa terlihat cukup baik. Siswa aktif mengikuti pembelajaran, bekerja sama dalam kelompok, dan berinteraksi secara wajar dengan guru maupun teman sebaya.

Pada observasi keempat di kelas VI, peneliti mulai menemukan adanya siswa yang kurang terlibat dalam interaksi kelompok dan cenderung diabaikan oleh teman-temannya. Observasi kelima menunjukkan adanya perilaku yang mengarah pada bullying, seperti ejekan, pemberian julukan tidak menyenangkan, serta tindakan fisik yang membuat korban merasa tidak nyaman. Korban terlihat lebih pasif, menyendiri, dan jarang berinteraksi dengan teman-temannya. Selanjutnya, observasi keenam memperlihatkan bahwa perilaku tersebut terjadi secara berulang dan berdampak pada kondisi emosional siswa, seperti menjadi lebih tertutup dan kurang percaya diri. Hasil observasi ini menjadi dasar bagi peneliti untuk melanjutkan pengumpulan data melalui wawancara dengan guru dan siswa guna memperoleh informasi yang lebih mendalam.



Wawancara

1. Wawancara dengan Guru Kelas



Gambar 1. Wawancara dengan guru kelas

Berdasarkan keterangan dari guru kelas, siswa yang sering membully terlihat senang setelah melakukan *bullying* terhadap temannya mereka tertawa setelah mengejek temannya. Saat peneliti bertanya apakah pelaku sulit mengontrol emosinya guru menjawab tidak sulit karena siswa masih dalam perkembangan emosional yang belum stabil. Mereka cenderung mudah di pengaruhi oleh situasi dan lingkungan sekitar, mereka juga masih menganggap guru sebagai figur yang harus di hormati sehingga masih dapat mengontrol emosinya. Setelah melakukan tindakan *bullying* ada sebagian siswa yang merasa bersalah ada juga yang tidak merasa bersalah. Sedangkan korban *bullying* mereka akan memaafkan teman yang sudah membullyingnya jika mereka meminta maaf.

Sebagian besar siswa akan langsung melaporkan guru ketika ada *bullying* di kelas. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tetap berani dan percaya diri untuk menceritakan masalah yang mereka lihat atau alami. Guru percaya bahwa keterbukaan siswa dalam melapor menjadi salah satu faktor penting dalam mencegah konflik yang lebih besar dan membantu proses penyelesaian masalah yang cepat dan tepat. Menurut guru kelas, tindakan *bullying* yang terjadi tidak selalu berdampak langsung pada nilai akademik siswa. Bahkan, berdasarkan pengamatan guru, beberapa siswa yang terlibat dalam kasus *bullying*, baik sebagai pelaku maupun korban, justru memiliki nilai akademik yang cukup baik. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan akademik tidak selalu berkaitan secara langsung dengan perilaku sosial siswa di lingkungan sekolah.

Upaya yang dilakukan guru dalam menangani maupun mencegah *bullying* adalah dengan memberikan sosialisasi kepada siswa mengenai apa itu *bullying*, bentuk-bentuk *bullying*, serta dampak yang dapat ditimbulkannya. Guru menjelaskan bahwa *bullying* tidak hanya berupa tindakan fisik seperti memukul atau menendang, tetapi juga dapat berbentuk ejekan, penghinaan, maupun pengucilan sosial. Melalui penjelasan tersebut, siswa diharapkan mampu memahami bahwa tindakan yang dianggap sebagai candaan sekalipun dapat menyakiti perasaan temannya.

Selain memberikan pemahaman mengenai pengertian dan dampaknya, guru juga menyampaikan konsekuensi yang dapat diterima apabila siswa tetap melakukan *bullying*, baik berupa teguran, sanksi edukatif, maupun pemanggilan orang tua. Hal ini dilakukan agar siswa menyadari bahwa setiap tindakan memiliki tanggung jawab dan akibat yang harus dipertanggung jawabkan. Sejalan dengan itu, penelitian oleh (Sari, N., & Kurniawan, 2021), menunjukkan bahwa peran guru dalam memberikan pembinaan karakter, komunikasi terbuka, dan pengawasan yang konsisten mampu menekan perilaku *bullying* di sekolah dasar. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing dan teladan dalam membangun hubungan sosial yang sehat antar siswa.

Diharapkan siswa tidak hanya memahami *bullying* secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari di sekolah melalui diskusi kelas, cerita moral, dan kerja kelompok yang melibatkan semua siswa. Melakukan sosialisasi dan pembinaan yang berkelanjutan, guru berharap dapat menciptakan suasana kelas yang aman, nyaman, dan inklusif di mana setiap siswa merasa diterima dan terlindungi dari *bullying*.



2. Wawancara dengan Pelaku dan Korban *Bullying*



Gambar 2. Peneliti mewawancarai pelaku dan korban *bullying*

Peneliti menemukan beberapa hal yang menarik dari wawancara yang mereka lakukan dengan siswa kelas VI di SD Negeri 196 Palembang. Sebagian dari siswa yang diwawancarai sebagai pelaku *bullying* mengatakan bahwa mereka melakukannya karena ingin membalas perlakuan teman yang pernah menyakiti atau mengganggu mereka sebelumnya. Jawaban ini menunjukkan bahwa siswa yang menjadi pelaku juga pernah merasakan menjadi korban perlakuan buruk dari teman-temannya.

Peneliti juga merasa ada kejanggalan selama wawancara karena beberapa siswa menganggap tindakan mereka wajar karena hanya membalas perlakuan temannya. Namun, peneliti memutuskan untuk mengakhiri wawancara pada hari itu agar siswa tidak lelah karena wawancara dilakukan pada siang hari dan bertepatan dengan kondisi siswa yang sedang berpuasa. Peneliti kemudian memutuskan untuk melanjutkan wawancara pada hari berikutnya untuk mendapatkan informasi lebih lanjut.

Observasi hari ke sembilan

Pada hari kesembilan, peneliti kembali melanjutkan kegiatan penelitian dengan melakukan wawancara lanjutan terhadap siswa yang diduga sebagai pelaku *bullying*. Wawancara ini dilakukan karena pada wawancara sebelumnya, siswa yang dianggap sebagai pelaku justru menyampaikan bahwa mereka merasa pernah menjadi korban dari siswa yang saat ini mengalami *bullying*.

Peneliti berencana mewawancarai kembali NR dan RS, dua siswa yang terlibat, untuk mendapatkan informasi yang lebih jelas tentang hal tersebut. Sebelum meminta izin wali kelas VI, peneliti meminta izin agar wawancara dilakukan setelah kelas selesai agar tidak mengganggu pelajaran. Peneliti kemudian melanjutkan wawancara untuk mempelajari hubungan sosial siswa di kelas.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa awal *bullying* ini cukup mengejutkan. NR dan RS siswa yang menjadi pelaku ini membuka suara ternyata, siswa yang saat ini menjadi korban yaitu HE pada dasarnya adalah siswa yang paling berkuasa dan berpengaruh di kelas. Ia memiliki banyak teman, sering menjadi pusat perhatian, dan sering menjadi orang yang paling menonjol dalam pergaulan. Ia yang paling sering *bullying* teman-temannya di kelas termasuk NR dan RS. Namun, seiring berjalannya waktu, terjadi perubahan dalam dinamika pertemanan di kelas tersebut. Beberapa teman mulai merasa tidak nyaman dengan sikapnya yang dianggap terlalu mengatur atau ingin menang sendiri. Perlahan-lahan, teman-temannya mulai menjauh dan membentuk kelompok pertemanan baru tanpa melibatkannya. Ini yang termasuk siswa yang pernah kena *bullying* si korban yaitu HE, NR dan RS kini menjadi yang sangat berkuasa di dalam kelas karna dukungan dari teman-temannya yang terkena *bullying* oleh si HE, mereka sengaja ingin balas dendam kepada HE atas perlakuan yang selama ini ia lakukan kepada teman-temannya.

Perubahan posisi sosial ini membuat siswa tersebut kehilangan pengaruhnya di dalam kelas. Jika sebelumnya HE memiliki banyak teman dan dianggap berkuasa, kini HE justru berada pada posisi yang lemah. HE sering didiamkan, tidak diajak berbicara, bahkan tidak dilibatkan dalam kegiatan kelompok. Kondisi tersebut menyebabkan HE tampak menyendiri dan tidak memiliki kawan sama sekali di kelas. Selain itu, peneliti juga melihat bahwa tindakan mendiamkan dan mengucilkan ini dilakukan secara konsisten oleh beberapa siswa. Bentuk *bullying* yang terjadi bukan hanya secara verbal, tetapi juga dalam bentuk pengucilan sosial (*social exclusion*). Dampak yang terlihat adalah korban menjadi lebih pendiam, kurang percaya diri, dan cenderung menarik diri dari lingkungan pergaulan. Dari situ peneliti mulai memahami awal mula *bullying* di kelas tersebut. Peneliti menyudahi wawancara tersebut dan mengajak siswa tersebut pulang.



Hari ke sepuluh



Gambar 3. Peneliti sedang memaparkan Power Point

Pada hari kesepuluh penelitian, peneliti mengajarkan siswa tentang pentingnya menghentikan perilaku *bullying* di lingkungan sekolah. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang apa itu *bullying*, jenisnya, dan efek yang dapat ditimbulkannya baik untuk pelaku maupun korban.

Peneliti mengajak siswa untuk berbicara tentang perilaku stop *bullying* dan menjelaskan bahwa tindakan seperti mengejek, memukul, maupun mengucilkan teman dapat memengaruhi perasaan dan perkembangan sosial siswa.

Peneliti juga menjelaskan bahwa korban *bullying* dapat mengalami rasa sedih, kurang percaya diri, dan merasa tidak nyaman berada di lingkungan sekolah. Untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang materi yang diajarkan, peneliti membuat dan menampilkan media PowerPoint yang berisi penjelasan tentang definisi *bullying*, klasifikasi *bullying*, dan bagaimana *bullying* berdampak pada perilaku siswa di sekolah dasar. Selain itu, peneliti juga membuat dan menampilkan poster bertema "Stop *Bullying*" yang mengajak siswa untuk menghormati satu sama lain, menghormati teman, dan menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman.

Melalui kegiatan ini, peneliti berharap siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya mempertahankan sikap dan perilaku terhadap teman sebaya. Mereka juga diharapkan dapat menjadi lebih sadar akan pentingnya menghindari *bullying* dan menjadi lebih berani untuk melaporkan kepada guru jika mereka menyaksikan atau mengalami tindakan tersebut. Kegiatan ini juga diharapkan dapat menumbuhkan rasa empati dan rasa saling menghargai antar siswa di lingkungan sekolah.



Gambar 4. Poster Stop *Bullying*



Hasil Analisis Data

Tabel 1. Coding Dan Analisis Data (MILES AND HUBERMAN)

No	Open coding	Axial coding	Coding Category	Selective Coding
1.	Mengejek	<i>Bullying</i> verbal	<i>Jenis bullying</i>	<i>Bullying</i> verbal
2.	Memanggil nama fisik			
3.	Menghina			
4.	Menertawakan			
5.	Mengambil barang	<i>Bullying</i> fisik	<i>Jenis bullying</i>	<i>Bullying</i> fisik
6.	Mendorong			
7.	Memukul			
8.	Tidak diajak bermain	<i>Bullying</i> sosial	<i>Jenis bullying</i>	<i>Bullying</i> sosial
9.	Di kucilkan			
10.	Sedih	Dampak emosional	Dampak <i>bullying</i>	Dampak <i>bullying</i>
11.	Ingin menangis			
12.	Sakit hati			
13.	Malu	Dampak psikologis	Dampak <i>bullying</i>	Dampak <i>bullying</i>
14.	Tidak percaya diri			
15.	Minder			
16.	Malas sekolah	Dampak prilaku	Dampak <i>bullying</i>	Dampak <i>bullying</i>
17.	Menarik diri			
18.	Diam	Respon korban	Respon terhadap <i>bullying</i>	Respon korban
19.	Balas dendam	Respon negatif		
20.	Marah	Respon emosional		
21.	Bercanda	Alasan pelaku	<i>Penyebab bullying</i>	<i>Penyebab bullying</i>
22.	Ikut-ikutan	Faktor teman sebaya		
23.	Provokator	Pengaruh teman		
24.	Kurang pengawasan	Faktor sekolah		
25.	Menegur	Penanganan guru	Upaya sekolah	<i>Penanganan bullying</i>
26.	Memberi nasihat	Pembinaan		
27.	Sosislisasi	Pencegahan		
28.	Membuat poster			
29.	Edukasi stop <i>bullying</i>			

REDUKSI DATA SESUAI TEMA DAN CODING

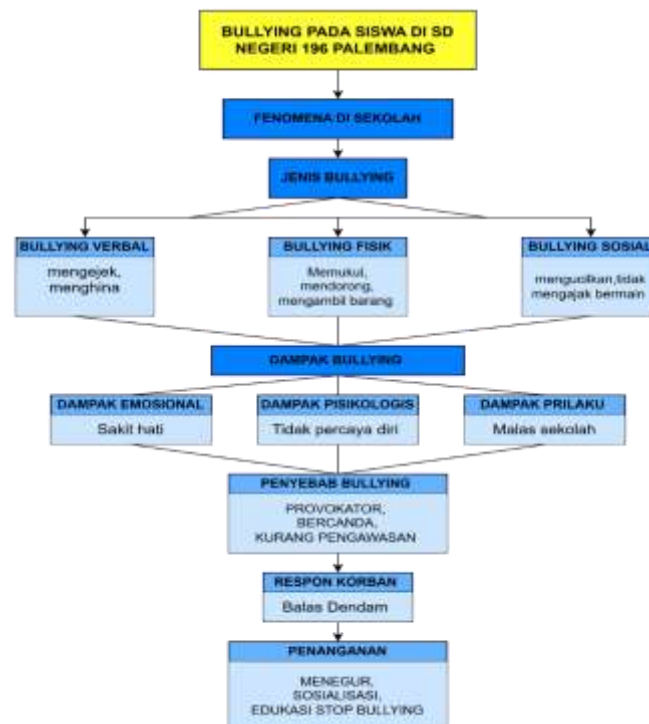
Tabel 2. Tema: Dampak dan Penyebab *Bullying* pada Siswa

NO	Open Coding	Axial Coding	Selective Coding
1.	Mengejek	<i>Bullying fisik</i>	<i>Jenis bullying</i>
2.	Memukul	<i>Bullying verbal</i>	
3.	Di kucilkan	<i>Bullying sosial</i>	
4.	Sedih	Dampak	



5.	Sakit hati	emosional	Dampak <i>bullying</i>
6.	Malu	Dampak psikologis	
7.	Tidak percaya diri	Dampak prilaku	
8.	Malas sekolah	Respon negatif	Respon korban
9.	Balas dendam	Alasan pelaku	
10.	Bercanda	Pengaruh teman	
11.	provokator	Faktor sekolah	Penyebab <i>bullying</i>
12.	Kurang pengawasan	Penanganan guru	
13.	Menegur	Pencegahan	
14.	Sosialisasi		Penanganan <i>bullying</i>

TEMA : DAMPAK DAN PENYEBAB *BULLYING* PADA SISWA SEKOLAH DASAR DI SD NEGERI 196 PALEMBANG



Hasil Analisis Data Dengan Temuan Wawancara Dan Observasi

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan teknik Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, ditemukan bahwa fenomena *bullying* di SD Negeri 196 Palembang memiliki keterkaitan yang kuat antara hasil coding dengan data hasil observasi dan wawancara.

Tabel 3. Triangulasi Data Dampak *Bullying*

No	Aspek dampak	Hasil Observasi	Hasil wawancara	Kesimpulan
1.	psikologis	Siswa terlihat murung, diam, dan tidak aktif di kelas	“Siswa jadi pendiam dan tidak percaya diri.” (Guru) “Saya takut bicara nanti ditertawakan.” (Siswa)	<i>Bullying</i> menyebabkan rasa takut, cemas, dan rendah diri
2.	Sosial	Siswa menyendiri dan	“Anak cenderung menarik diri dari	<i>Bullying</i> menyebabkan



		jarang berinteraksi dengan teman	teman.” (Guru) “Saya lebih suka sendiri.” (Siswa)	siswa menarik diri dari lingkungan sosial
3.	Akademik	Siswa tidak fokus, sering melamun, tidak aktif belajar	“Siswa jadi tidak fokus dan prestasi menurun.” (Guru) “Saya jadi malas belajar.” (Siswa)	<i>Bullying</i> menurunkan motivasi dan konsentrasi belajar

Berdasarkan Tabel 3, dapat diketahui bahwa *bullying* memberikan dampak yang signifikan terhadap siswa, baik dari aspek psikologis, sosial, maupun akademik. Data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara menunjukkan adanya kesesuaian (triangulasi) antara perilaku siswa di lapangan dengan pernyataan yang disampaikan oleh informan. Hal ini menunjukkan bahwa *bullying* berdampak negatif terhadap perkembangan siswa di lingkungan sekolah.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SD Negeri 196 Palembang, ditemukan bahwa perilaku *bullying* masih terjadi dalam interaksi sehari-hari siswa, baik dalam bentuk verbal, fisik, maupun sosial. Temuan ini diperoleh melalui observasi langsung serta diperkuat dengan hasil wawancara bersama guru dan siswa.

Secara empiris, *bullying* verbal menjadi bentuk yang paling dominan, seperti mengejek dan memberikan julukan yang tidak disukai. Selain itu, *bullying* fisik seperti memukul dan mendorong juga ditemukan, meskipun dalam intensitas yang lebih ringan. Sementara itu, *bullying* sosial tampak melalui perilaku pengucilan dan tidak melibatkan siswa dalam interaksi kelompok.

Temuan ini menunjukkan bahwa praktik *bullying* di sekolah dasar sering kali terjadi dalam bentuk yang dianggap sepele oleh siswa, padahal memiliki dampak yang serius terhadap korban.

Dari aspek psikologis, hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang menjadi korban *bullying* cenderung mengalami perubahan kondisi emosional, seperti rasa takut, cemas, dan rendah diri. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru yang menyatakan bahwa siswa yang sering diejek menjadi lebih diam dan tidak berani berbicara di kelas. Selain itu, siswa juga mengungkapkan bahwa mereka merasa sedih dan takut ketika mengalami perlakuan tersebut.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Arisandy & Amaniah (2025) yang menyatakan bahwa *bullying* berdampak signifikan terhadap kondisi psikologis siswa, terutama dalam bentuk gangguan emosional dan penurunan kepercayaan diri. Dengan demikian, *bullying* tidak hanya berdampak sementara, tetapi juga dapat memengaruhi perkembangan kepribadian siswa.

Dari aspek sosial, *bullying* menyebabkan siswa cenderung menarik diri dari lingkungan pertemanan. Hasil observasi menunjukkan adanya siswa yang lebih sering menyendiri dan tidak terlibat dalam kegiatan kelompok. Hal ini didukung oleh hasil wawancara yang menyatakan bahwa korban *bullying* cenderung jarang bergaul dan memilih untuk menjauh dari teman-temannya.

Kondisi ini menunjukkan bahwa *bullying* dapat menghambat kemampuan interaksi sosial siswa dan berpotensi menyebabkan isolasi sosial di lingkungan sekolah. Dari aspek akademik, *bullying* juga berdampak pada proses dan hasil belajar siswa. Siswa yang mengalami *bullying* cenderung mengalami penurunan konsentrasi, kurang aktif dalam pembelajaran, serta menurunnya motivasi belajar. Hal ini diperkuat oleh pernyataan guru yang menyatakan bahwa siswa yang memiliki masalah dengan temannya menjadi tidak fokus dan kurang aktif di kelas.

Temuan ini sejalan dengan Andini, D., Pratama, R., & Saputra, (2025) yang menyatakan bahwa *bullying* berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa karena menurunnya konsentrasi dan keterlibatan dalam pembelajaran.

Secara teoritis, dalam perspektif perkembangan psikososial, pengalaman sosial negatif pada masa kanak-kanak dapat menghambat pembentukan rasa percaya diri dan kompetensi sosial anak (Berliani, 2025). Oleh karena itu, *bullying* perlu ditangani secara serius agar tidak berdampak jangka panjang terhadap perkembangan siswa.



Selain berdampak pada korban, perilaku *bullying* juga berpengaruh terhadap pelaku. Siswa yang terbiasa melakukan tindakan agresif berpotensi mengembangkan pola perilaku negatif jika tidak mendapatkan penanganan yang tepat. Dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa sebagian pelaku melakukan *bullying* karena pengaruh teman sebaya dan keinginan untuk membalas perlakuan sebelumnya, sehingga membentuk siklus *bullying*.

Dalam upaya penanganan, sekolah telah melakukan berbagai langkah seperti memberikan nasihat, teguran, serta melibatkan orang tua dalam penyelesaian masalah. Keterlibatan orang tua terbukti dapat meningkatkan efektivitas perubahan perilaku siswa (Swearer, 2021)

Dengan demikian, penanganan *bullying* di SD Negeri 196 Palembang menunjukkan adanya upaya yang sistematis melalui pembinaan, pengawasan, dan kerja sama antara sekolah dan orang tua. Namun, upaya tersebut perlu terus ditingkatkan melalui pendekatan yang lebih komprehensif, seperti penguatan pendidikan karakter, peningkatan empati siswa, serta penyediaan layanan konseling.

Secara keseluruhan, *bullying* merupakan permasalahan yang kompleks karena tidak hanya berkaitan dengan perilaku individu, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial siswa. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan kondusif bagi perkembangan siswa.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan di SD Negeri 196 Palembang, dapat disimpulkan bahwa perilaku *bullying* masih ditemukan dalam interaksi antar siswa, terutama dalam bentuk verbal seperti ejekan, pemberian julukan yang tidak menyenangkan, dan candaan berlebihan, serta bentuk sosial berupa pengucilan dalam pergaulan. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas, perilaku tersebut kerap muncul saat jam istirahat maupun ketika proses pembelajaran berlangsung dan sering kali dianggap sebagai bentuk bercanda oleh siswa. Namun, hasil observasi menunjukkan bahwa perilaku tersebut menimbulkan dampak nyata bagi siswa yang menjadi korban.

Dampak yang ditimbulkan terlihat pada kondisi psikologis siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, siswa yang mengalami *bullying* menunjukkan perubahan perilaku seperti menjadi lebih pendiam, kurang percaya diri, dan tampak enggan untuk berinteraksi secara aktif di kelas. Temuan ini diperkuat oleh hasil observasi yang menunjukkan adanya siswa yang cenderung murung, menghindari kontak dengan teman sebaya, serta menunjukkan ekspresi cemas dalam situasi tertentu.

Pada aspek sosial, hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa korban *bullying* cenderung merasa tidak nyaman untuk bermain atau bergabung dengan teman-temannya. Hal ini sejalan dengan hasil pengamatan peneliti yang menemukan adanya kecenderungan siswa untuk menyendiri dan membatasi interaksi sosialnya di lingkungan sekolah.

Selain itu, *bullying* juga berdampak pada aspek akademik siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas, siswa yang mengalami perlakuan tersebut menunjukkan penurunan konsentrasi belajar, kurang aktif dalam menjawab pertanyaan, serta menurunnya motivasi mengikuti pembelajaran. Kondisi ini diperkuat oleh hasil observasi selama proses pembelajaran berlangsung, di mana beberapa siswa tampak kurang fokus dan pasif dalam kegiatan belajar di kelas.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pihak sekolah telah melakukan upaya penanganan melalui pemberian nasihat, pengawasan, dan komunikasi dengan orang tua siswa. Namun, upaya tersebut masih perlu ditingkatkan melalui program pencegahan yang lebih terstruktur dan berkelanjutan. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa *bullying* memberikan dampak negatif terhadap perkembangan psikologis, sosial, dan akademik siswa di SD Negeri 196 Palembang, sehingga memerlukan perhatian serius dari seluruh warga sekolah untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan kondusif.

5. DAFTAR PUSTAKA

Andini, D., Pratama, R., & Saputra, H. (2025). Dampak *bullying* terhadap kondisi psikologis dan prestasi belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 9(1), 123–132.



- <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i1.XXXX>
- Annisa, D. (2022). Jurnal Pendidikan dan Konseling. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(1980), 1349–1358.
- Ariani, A. D., & Prawitasari, N. Y. (2024). *Efektivitas Peran Komisi Perlindungan Anak Indonesia dalam menangani Kasus Bullying Terhadap Anak*. 4, 13103–13112.
- Arisandy, D., & Amaniah, S. Z. (2025). *Psychoeducation on bullying behaviour in grade 6 students of public primary school*. Jurnal Pengabdian Masyarakat.
- Astuti, P. R. (2018). *Stop bullying: Cara efektif mengatasi kekerasan pada anak*. Grasindo.
- Berliani, D. S. (2025). *Analisis bullying terhadap siswa sekolah dasar ditinjau dari perspektif teori perkembangan psikososial Erikson*.
- Coloroso, B. (2021). *The Bully, the Bullied, and the Bystander*. Konsep penyalahgunaan kekuasaan & relasi pelaku–korban.
- Dewantara, K. H. (2014). *Bagian pertama: Pendidikan*. Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Dewi, D. A., Furnamasari, Y. F., & Salsabilah, A. S. (2021). Peran Guru Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(20), 7164–7169.
- Djamarah. (2022). *Psikologi belajar*. Rineka Cipta.
- Hasbullah. (2015). *Dasar-dasar ilmu pendidikan*. RajaGrafindo Persada.
- Purwanto. (2021). *Ilmu pendidikan teoretis dan praktis*. : Remaja Rosdakarya.
- Sari, N., & Kurniawan, A. (2021). Peran guru dalam mencegah perilaku *bullying* melalui pembinaan karakter di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 6(2), 89–98.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan kombinasi (mixed methods)*. Alfabeta.
- Suyanto. (2020). Peran guru dalam pembentukan karakter siswa di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 123–130.
- Swearer, S. M., Wang, C., Berry, B., & Myers, Z. R. (2021). Reducing *bullying*: Application of social-ecological theory. *Theory Into Practice*, 60(3), 240–250. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/00405841.2021.1932157>
- Wibowo, A., & Hamidah, S. (2021). Peran guru dalam mencegah perilaku *bullying* di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 8(1), 45–53.
- Wiyani, N. A. (2012). Save Our Children from School *Bullying*. *Ar-Ruzz Media*, 12–13.